

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik disiapkan untuk menjadi manusia yang berkualitas, yakni manusia yang bertaqwa, beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan, dan berketerampilan serta dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Pernyataan di atas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3, yang menyatakan bahwa: Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan di atas, diketahui bahwa pemerintah sangat mengharapkan agar proses pendidikan dapat menghasilkan warga Negara yang berakhlak mulia, kreatif, dan mandiri. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan standar kompetensi Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah adalah menumbuhkembangkan akidah melalui

pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Uraian di atas menegaskan bahwa salah satu cara menumbuhkembangkan akidah adalah dengan pengembangan pengetahuan. Pengetahuan menjadi dasar seseorang untuk dapat membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pengetahuan didapat saran diperoleh salah satunya melalui proses pembelajaran yang ada di dalam kelas. Dengan demikian peranan guru sangatlah penting. Selain dituntut mempunyai pengetahuan yang luas, guru juga harus mampu mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparlan (2005:38) yang mengatakan bahwa “sebagai pengajar guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang proses belajar mengajar termasuk strategi dan metodenya”.

Akan tetapi dalam realisasinya di lapangan menunjukkan hal yang kurang memuaskan, baik dalam proses maupun prestasi pembelajaran siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, siswa kelas V SD Negeri Karang Sari Nglipar Gunungkidul, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan oleh kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran, kurang meratanya tingkat intelektual siswa, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan oleh guru, yang

mana guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dan metode ini cenderung membosankan sehingga membuat siswa merasa jenuh saat mengikuti proses pembelajaran. Guru cenderung mengajar menggunakan metode tersebut karena beranggapan bahwa metode ini lebih efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Namun pada kenyataannya, metode tersebut belum dapat menunjukkan keefektifannya, mengingat prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Karang Sari Nglipar Gunungkidul yang belum menunjukkan kata memuaskan.

Maka dari itu, penyajian pembelajaran PAI tidak cukup hanya dengan penyampaian materi, namun perlu adanya penyesuaian kebutuhan peserta didik terhadap materi dan harus diikutsertakan sebuah metode dan model pembelajaran yang menjadikan peserta didik senang, tidak takut kalah, tidak takut disepelkan, dan peserta didik berani bertanya apa yang sebenarnya mereka butuhkan dan agar peserta didik mampu mencapai tujuan kompetensi yang telah ditentukan. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamruni (2009:11) yang menyatakan bahwa “penentuan metode oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung”.

Dari sekian banyak metode pembelajaran yang ada, peneliti beranggapan bahwa metode pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran PAI salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. *Jigsaw learning* merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” dengan suatu perbedaan penting, yaitu setiap peserta didik mengajarkan sesuatu atau menyumbangkan informasi, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya kepada seluruh anggota kelompok sehingga dapat saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota kelompok.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam SD Negeri Karang Sari Nglipar Gunungkidul”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri Karang Sari Nglipar Gunungkidul?
2. Bagaimana prestasi siswa setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam?

3. Apakah hambatan-hambatan dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan prestasi siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar perbedaan antara prestasi belajar dan keaktifan siswa yang dalam proses pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan yang menggunakan metode pembelajaran biasa.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan kepada guru untuk menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- b. Memperbaiki pendekatan pembelajaran PAI yang lebih menarik, merangsang kreatifitas, dan motivasi siswa.
- c. Sebagai motivasi terhadap guru dalam meningkatkan keterampilan untuk memilih metode pembelajaran yang bervariasi dan efektif sehingga dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar yang pada akhirnya akan mendongkrak prestasi belajar siswa.

D. Tinjauan Pustaka

1. Latief Mubarak, NPM: 20050720042, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2010, dengan judul: *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Model Kooperatif learning Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Pengasih Kulon Prpgo*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum penelitian (pra siklus) keaktifan siswa masih rendah dengan indikator baik 8.3%, sedang 22.22%, kurang 19.44%, prosentase aktifitas siswa seluruhnya baru 50%. Kemudian pada siklus I menunjukkan hasil sebagai berikut, yaitu: baik 16.6%, sedang 44.44%, kurang 5.55%, prosentase aktifitas siswa seluruhnya naik menjadi 66.66%. pada siklus II keaktifan siswa meningkat menjadi baik 66.66%, sedang 22.22%, kurang 0%, dan prosentase aktifitas siswa seluruhnya menjadi 88.88%. pada siklus II ini tidak ditemukan siswa yang keaktifannya rendah. Dengan demikian, model Cooperative Learning tipe Jigsaw dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Nurdin, NPM: 09481022, PGMI FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013, dengan judul: *Penerapan Strategi Jigsaw Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Fikih Kelas V MI Al Huda Kebosungu Dlingo Bantul*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pembelajaran pra tindakan rata-rata hasil belajar siswa 58.08 dengan prosentase hasil belajar sebesar 58% dalam katagori kurang paham dan hanya 2 dari 12 siswa yang mencapai

KKM. Pada siklus I siswa yang berhasil mencapai ketuntasan sebanyak 6 orang siswa dengan nilai rata-rata 72.25 dan prosentase tingkat pemahaman sebesar 72% atau katagori cukup paham, artinya terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 14% dari siklus I. selanjutnya pada rindakan siklus II mengalami pningkatan lagi sebesar 15%, yaitu rata-rata 72.25 pada siklus I menjadi 87.67 atau prosentase pemahaman 88% dalam criteria paham pada siklus II. Siswa yang mencapai ketuntasan 12 orang siswa (100%) dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 79. Begitu juga dengan tingkat aktifitas siswa, dari siklus I ke siklus berikutnya mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan keaktifan dan hasil belajar siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan setelah diterapkan strategi Jigsaw Learning dalam pembelajaran fikih di kelas V MI Al Huda.

3. Afi Fajar Handani, NPM: 20080720151, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2012, dengan Judul: Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Agama Islam SD Negeri Bedoyo Ponjong Gunungkidul. Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode jigsaw dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan metode jigsaw. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan adanya kenaikan rata-rata nilai Kelas V SD Bedoyo Ponjong, Gunungkidul yang

diajar menggunakan metode jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas, bahwa penelitian tersebut ditekankan untuk mengetahui sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw dan yang tidak. Sedangkan pada penelitian saya lebih menekankan seberapa besar ketuntasan belajar atau prestasi siswa setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

E. Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

a. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dan membantu sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari 2 anggota kelompok atau lebih. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang kemampuan masing-masing individu berbeda.

Menurut Anita Lie (2004:29) pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2004:31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bias dianggap cooperative learning. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsure lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif.
- 2) Tanggung jawab perseorangan.
- 3) Tatap muka.
- 4) Komunikasi antar anggota.
- 5) Evaluasi proses kelompok.

Dari pernyataan di atas, untuk menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif, belajar akan di katakan belum selesai apabila salah satu anggota kelompok itu belum menguasai materi pelajaran, karena dalam pembelajaran kooperatif semua siswa dituntut untuk aktif dan dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Untuk memenuhi pemahaman materi yang utuh, sangat perlu adanya komunikasi antar anggota agar pemahaman materi dapat merata. Setelah proses pembelajaran kooperatif ini dianggap selesai akan diadakan evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam pembelajaran ini.

b. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Metode pembelajaran jigsaw adalah model pembelajaran yang termasuk pembelajaran kooperatif dengan sintaks, yaitu: pengarahan, informasi bahan ajar, membuat kelompok heterogen, memberikan bahan ajar yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyaknya siswa dalam elompok, dimana tiap anggota kelompok

bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok berbahan ajar sama, membuat kelompok ahli sesuai dengan bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerjasama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota dari kelompok ahli, penyimpulan, evaluasi, dan refleksi.

Hamruni (2009:284) mengatakan bahwa Jigsaw learning merupakan sebuah teknik dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (Group to Group Exchange) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat dan ketika tidak ada materi pembelajaran yang diajarkan sebelumnya. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain.

Selain pendapat di atas, Isjoni (2009:77) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu.

Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok seperti pendapat di atas, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas kelompok ini adalah guru membuat kelompok-kelompok itu. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri, maka biasanya siswa akan memilih teman-teman yang sangat disukainya misalnya sesama jenis, sesama etnik, dan sama dalam kemampuan.

Hal ini cenderung menghasilkan kelompok-kelompok yang homogen dan seringkali siswa tertentu tidak masuk dalam kelompok manapun. Oleh karena itu, memberikan kebebasan siswa untuk membentuk kelompok sendiri bukanlah cara yang baik, kecuali guru membuat batasan-batasan tertentu sehingga dapat menghasilkan kelompok-kelompok yang heterogen. Pengelompokan secara acak juga dapat digunakan, khusus jika pengelompokan itu terjadi pada awal tahun ajaran baru dimana guru baru sedikit mempunyai informasi tentang siswa-siswanya.

Untuk menyikapi masalah dalam pembagian kelompok, Suprijono (2009:89) menyatakan bahwa “guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok bergantung kepada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari”.

Selain pernyataan tersebut, Isjoni (2009:78) menyatakan bahwa jumlah siswa yang bekerjasama dalam masing-masing kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekereja sama secara efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya. Dalam hal ini jumlah anggota kelompok dalam suatu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerja sama antar para anggotanya.

Dalam pembelajaran kooperatif jenis Jigsaw siswa belajar kelompok jenis kecil yang terdiri dari 4-6 orang, heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan bagian bahan pelajaran yang mesti dipelajari dan menyampaikan bahan tersebut kepada anggota kelompok asal.

Para siswa dari masing-masing kelompok yang memiliki tugas yang sama berkumpul membentuk kelompok anggota yang benar-benar baru. Karena kelompok-kelompok anggota yang baru ini mengerjakan tugas mereka, para siswa tersebut menjadi anggota dalam bidang-bidang mereka yang telah ditentukan dan mempelajari bagaimana mengerjakan tugas-tugas mereka yang telah ditentukan juga. Para anggota dari kelompok-kelompok kemudian bekerja sama untuk menentukan bagaimana cara mengajarkan ilmu yang baru saja mereka peroleh kepada anggota lain dari kelompok-kelompok penelitian asal.

Segera sesudah kelompok-kelompok anggota ini melengkapinya tugas-tugas mereka, para siswa kembali ke kelompok penelitian mereka. Setiap siswa kemudian menjelaskan penemuan-penemuannya kepada anggota kelompoknya yang lain. Model belajar kelompok menekankan nilai-nilai: 1) interaksi secara lisan untuk memahami interaksi baru, 2) peranan siswa yang meminta pengorganisasian, menjelaskan dan mengklarifikasi informasi baru, dan 3) pengalaman sosial yang memfasilitasi pemahaman pengembangan individu.

Dalam Jigsaw ini setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan mempelajari serta memahami setiap

masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut.

Setelah masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok masing-masing atau kelompok asalnya. Selanjutnya masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan pada teman satu kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan oleh guru.

Pada tahap ini siswa akan banyak menemui permasalahan yang tahap kesukarannya bervariasi. Pengalaman seperti ini sangat penting terhadap perkembangan mental anak. Pada tahap selanjutnya siswa diberi tes/kuis, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi. Dengan demikian, secara umum penyelenggaraan model belajar Jigsaw dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok.

Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab serta siswa akan merasa senang berdiskusi tentang pelajaran Agama Islam dalam kelompoknya. Mereka dapat

berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing. Dalam model pembelajaran biasa atau tradisional guru menjadi pusat semua kegiatan kelas. Sebaliknya, di dalam model pembelajaran tipe Jigsaw, meskipun guru tetap mengendalikan aturan, ia tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas, tetapi siswalah yang menjadi pusat kegiatan kelas.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah memotivasi siswa. Guru cenderung menggunakan kompetensi untuk memotivasi siswa mereka dan sering mengabaikan strategi yang di dalamnya terdapat kerjasama dan motivasi teman sebaya yang dapat digunakan untuk membantu siswa fokus terhadap prestasi akademis. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan Isjoni (2009:82) “Motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif di kelas untuk meningkatkan, baik pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan efektif siswa.”

Model jigsaw dapat digunakan secara efektif disetiap level dimana siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama. Jenis materi yang paling mudah digunakan untuk pendekatan ini adalah bentuk naratif seperti ditemukan dalam literature, penelitian sosial membaca dan ilmu pengetahuan. Materi pelajaran harus mengembangkan konsep daripada mengembangkan keterampilan sebagai tujuan umum.

c. Langkah-langkah Penerapan Jigsaw

Adapun langkah-langkah yang harus dicapai dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut:

1) Orientasi

Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan. Membuat penekanan tentang manfaat penggunaan metode Jigsaw dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik diminta belajar konsep secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran keseluruhan konsep (konsep ini menjadi tugas yang sebelumnya harus sudah dibaca di rumah).

2) Pengelompokan

Misalkan dalam kelas ada 22 siswa, yang kita tahu sudah di ranking (siswa tidak perlu tahu), kita bagi dalam 25% (ranking 1-5) kelompok sangat baik, 25% (ranking 6-10) kelompok baik, 25% (ranking 11-15) kelompok sedang, 25% (ranking 15-20) kelompok rendah.

3) Pembentukan dan Pembinaan Kelompok Expert

Selanjutnya kita akan membaginya menjadi 5 group (A – E) yang isi tiap groupnya heterogen dalam kemampuan matematika, berilah indeks 1 untuk siswa dalam kelompok sangat baik, indeks 2 untuk

kelompok baik, indek 3 untuk kelompok sedang, dan indek 4 untuk kelompok rendah. Tiap group akan berisi:

Group A (A1, A2, A3, A4)

Group B (B1, B2, B3, B4)

Group C (C1, C2, C3, C4)

Group D (D1, D2, D3, D4)

Group E (E1, E2, E3, E4)

4) Diskusi (pemaparan) kelompok ahli dalam group

Expertist (peserta didik ahli) dalam konsep tertentu ini kembali ke kelompok semula. Pada fase ini kelima group (1–5) memiliki ahli dalam konsep-konsep tertentu (worksheet 1–4). Selanjutnya pendidik mempersilahkan anggota group untuk mempresentasikan keahliannya dalam groupnya masing-masing satu per satu. Diharapkan terjadi sharing pengetahuan antar mereka.

Aturan dalam fase ini adalah:

Group A: A1, A2, A3, A4

Group B: B1, B2, B3, B4

Group C: C1, C2, C3, C4

Group D: D1, D2, D3, D4

Group E: E1, E2, E3, E4

Lalu di bagi menjadi:

Kelompok 1: A1, B1, C1, D1, E1

Kelompok 2: A2, B2, C2, D2, E2

Kelompok 3: A3, B3, C3, D3, E3

Kelompok 4: A4, B4, C4, D4, E4

- Siswa memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota tim mempelajari materi yang diberikan.
- Memperoleh pengetahuan baru adalah tanggung jawab bersama, jadi tidak ada yang selesai belajar sampai setiap anggota menguasai konsep.
- Tanyakan pada anggota group sebelum tanya pada pendidik tentang materi.

5) Test (Penilaian)

Guru memberikan tes tulis untuk dikerjakan oleh siswa yang memuat seluruh konsep yang didiskusikan. Pada test ini siswa tidak diperkenankan untuk bekerja sama. Jika pada saat belajar mereka saling bahu membahu untuk memperoleh konsep yang benar, maka pada saat penilaian ini mereka harus bekerja sendiri-sendiri, jika mungkin tempat duduknya agak di jauhkan.

6) Pengakuan Kelompok

Penilaian pembelajaran kooperatif berdasarkan skor peningkatan individu, tidak didasarkan pada skor akhir yang diperoleh siswa, tetapi berdasarkan seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor sebelumnya. Setiap siswa dapat memberikan kontribusi maksimum pada kelompoknya dalam system skor kelompok. Siswa

memperoleh skor untuk kelompoknya di dasarkan pada skor kuis mereka melampaui skor dasar mereka.

Dari berbagai macam uraian di atas, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini cukup baik dan efektif untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk memberikan rasa tanggung jawab, kerja sama, berinteraksi dengan orang lain dan melatih rasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Hal yang tidak kalah penting adalah manfaat untuk lebih kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran terutama Pendidikan Agama Islam dengan penuh dengan ide-ide kreatif. Bukan hanya siswa yang di tuntut untuk kreatif, namun guru juga di tuntut kreatif agar proses pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton.

2. Prestasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar di kelas untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dicapai siswa harus dilakukan evaluasi yang hasilnya berupa prestasi belajar siswa. Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi belajar. Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:895), dtuliskan bahwa yang dimaksud prestasi adalah “hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”. Dari pengertian di atas, prestasi merupakan sebuah hasil dari usaha yang telah dilakukan

untuk mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya, dan prestasi adalah sebuah bukti usaha yang telah dilakukan seseorang. Jadi prestasi dapat dijadikan alat ukur sejauh mana kita dapat menguasai atau menuntaskan apa yang sudah kita lakukan, apakah sudah mencapai hasil yang maksimal sesuai target yang kita inginkan atautkah masih rendah dan jauh dari apa yang kita harapkan.

Setelah memahami pengertian dari prestasi, selanjutnya kita akan membahas mengenai pengertian belajar. Adapun pengertian belajar menurut Winkel (1987:34) yang menyatakan bahwa belajar merupakan “proses perubahan dari *belum* mampu kearah *sudah* mampu, dan proses perubahan itu terjadi dalam jangka waktu tertentu”.

Selain pernyataan di atas, Slameto (2003:2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pernyataan di atas sejalan dengan Muhibbin Syah (2004:92) yang menyatakan bahwa secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan dari pengalamannya dan inetraksi dengan lingkungannya. Sedangkan prestasi belajar dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah hasil yang telah dicapai seorang siswa dalam menerima, menolak dan

menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa sesuai dengan tingkat keberhasilannya dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa sebelum dituliskan di dalam raport, perlu diadakan suatu proses yang disebut evaluasi belajar, atau biasa disebut dengan tes, ujian, atau ulangan.

Evaluasi belajar dilakukan setelah siswa melalui proses belajar mengajar, yang mana evaluasi belajar ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran.

Evaluasi berarti penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang menurut Tardif (1989) dalam Muhibbin Syah (2004:141) berarti “proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan”.

Ada pula pendapat lain mengenai evaluasi, yang mana pendapat ini menurut Slameto (2001:6), menyatakan bahwa pengertian evaluasi adalah:

- 1) Merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan cermat;
- 2) Kegiatan yang dimaksud merupakan bagian integral dari pendidikan, sehingga arah dan tujuan evaluasi harus berjalan dengan tujuan pendidikan;
- 3) Evaluasi harus memiliki dan berdasarkan kriteria keberhasilan, yaitu: belajar murid, mengajar guru, dan program pengajaran;
- 4) Evaluasi merupakan suatu tes, maka evaluasi dilaksanakan sepanjang kegiatan program pendidikan dan pengajaran;

- 5) Evaluasi bernilai positif, yaitu mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar siswa, kemampuan mengajar guru serta menyempurnakan program pengajaran;
- 6) Evaluasi merupakan alat (*the means*) bukan tujuan (*the end*), yang digunakan untuk menilai apakah proses perkembangan telah berjalan semestinya? dan apakah tujuan pendidikan dengan program dan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan?;
- 7) Evaluasi adalah bagian yang sangat penting dalam suatu system yaitu system pengajaran untuk mengetahui apakah system itu baik atau tidak.

Selain kata evaluasi dan assessment, ada pula kata lain yang searti dan relatif lebih populer dalam dunia pendidikan, yaitu: tes, ujian, dan ulangan. Dari pengertian tentang evaluasi yang telah diuraikan di atas, sangat jelas bahwa evaluasi sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar, karena dengan adanya evaluasi belajar dapat diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V di SD Negeri Karang Sari Nglihar Gunungkidul.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau biasa disebut dengan PTK. Secara harfiah, Suyadi (2010: 18) menyatakan bahwa ”penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *classroom action research*, yang berarti *action research* (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan dikelas”.

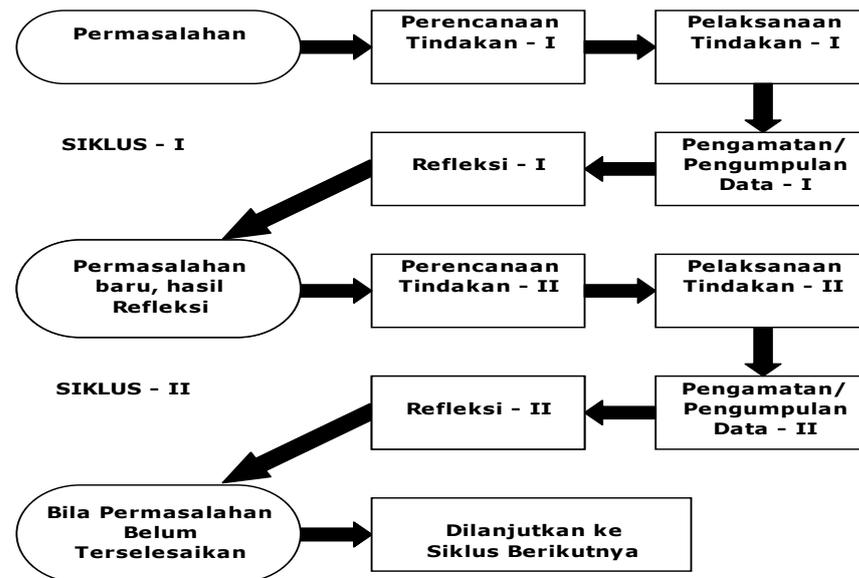
Sedangkan pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Suyadi (2010: 19) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Akan tetapi, selama ini terjadi kesalahpahaman tentang PTK, khususnya pada istilah “kelas” dan “tindakan”. “kelas” dalam konteks penelitian tindakan kelas dipahami sebagai ruang tertutup yang dilengkapi dengan meja, kursi, dan papan tulis, serta menjadi rangkaian dari bangunan gedung sebuah sekolah. Padahal yang dimaksud “kelas” dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah “tempat” dimana terjadi proses belajar mengajar. Tempat belum tentu berbentuk kelas, tetapi sebaliknya, kelas (dalam arti fisik) merupakan sebuah tempat.

Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Langkah-langkah penelitian ini mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan

masalah penelitian. Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Gambar 1.1. Gambar langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas



Untuk mendapatkan data yang representative, penulis berusaha menentukan subyek unsur-unsur penelitian dasar dengan subyek ideal menggunakan teori konsep, konstruk dan variable, hipotesis, pengukuran, pertanyaan terhadap yang dianggap tahu dan terlibat dalam pendidikan di SD Negeri Karang Sari Nglipar Gunungkidul. Adapun subyek penelitian tersebut adalah:

- Kepala sekolah SD Negeri Karang Sari Nglipar, Gunungkidul.
- Guru Pendidikan Agama Islam kelas V SD Negeri Karang Sari Nglipar, Gunungkidul.
- Siswa kelas V SD Negeri Karang Sari Nglipar, Gunungkidul.

2. Setting Lokasi

Lokasi penelitian tindakan kelas ini adalah SD Negeri Karang Sari Nglipar, Gunungkidul.

3. Subyek Penelitian

Subyek yang kami teliti adalah siswa kelas V SD Negeri Karang Sari Nglipar, Gunungkidul yang berjumlah 22 orang.

4. Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

5. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan PTK yang meliputi penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang diikuti dengan kegiatan observasi, interpretasi, analisis, serta refleksi.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

a. Pencanaan

Dari hasil pengamatan sebelumnya menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih belum bervariasi dalam penggunaan model pembelajarannya. Oleh karena itu diadakanlah pertemuan dengan guru-guru untuk member informasi sehubungan dengan pelaksanaan penelitian tindakan sekolah melalui MGMP. Mengadakan pertemuan praobservasi dengan guru yang akan di supervisi,

melaksanakan obserasi kegiatan pembelajaran untuk mengumpulkan data awal.

b. Pelaksanaan

Tindakan pendampingan diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Melaksanakan kegiatan pembelajaran, Pendampingan menggunakan pendekatan kesejawatan meliputi: (1) Diskusi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (2) simulasi pembelajaran, supervisi pembelajaran di kelas, dan (4) diskusi, evaluasi dan refleksi. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.

c. Observasi

Melakukan observasi terhadap aksi guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan, Data hasil observasi dianalisa.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil analisa data observasi, diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai melalui tindakan yang dilakukan terhadap aksi guru melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

6. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji terkait dengan penelitian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas V SD Negeri Karangari, Nglipar, Gunungkidul, dalam penelitian ini menggunakan berbagai metode dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Metode observasi

Adalah metode pengamatan yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan indera terutama penglihatan dan pendengaran. Observasi juga berarti pengamatan pencatatan dengan sistematis dengan fenomena-fenomena yang diselidiki.

Metode ini digunakan untuk mencari data atau informasi mengenai gambaran umum obyek penelitian dan juga untuk mengamati keadaan fasilitas sekolah yang ada di SD Negeri Karangari, Nglipar, Gunungkidul dan juga proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi yang sedang berlangsung.

b. Metode interview

Metode ini adalah upaya mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Interview ini akan dilakukan terhadap kepala sekolah, guru-guru, serta siswa sebagai populasi. Pelaksanaan interview ini pada dasarnya tidak berbeda dengan wawancara pada umumnya, karena pada hakekatnya wawancara digunakan untuk menggali informasi melalui suatu tanya-jawab atau percakapan. Nasition mengatakan bahwa untuk melaksanakan

interview maka seperlunya perlu menjalin dan memupuk hubungan yang akrab kepada informan. Dengan membina Rapport atau keakraban hubungan tersebut, maka wawancara yang dilakukan akan terkesan akrab dalam suasana yang rileks. Klien/responden pun merasa dirinya tidak sebagai subyek penelitian, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan subyek penelitian untuk dapat memberikan informasi yang wajar tanpa mengada-ada.

Dengan demikian proses wawancara akan terkesan seperti halnya sebuah percakapan biasa, sehingga tidak meninggalkan unsur-unsur pokok dalam fokus penelitian ini. Interview secara formal dan informal pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa siswa/siswi kelas V SD Negeri Karang Sari, Nglipar, Gunungkidul dalam rangka memperoleh data peningkatan pemahaman pembelajaran Al-qur'an.

c. Metode Angket

Angket merupakan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang ia ketahui.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data, yang menjadi data adalah dokumentasi atau kumpulan dokumen yang mendukung penelitian. Dalam hal ini adalah tentang keadaan guru, siswa, fasilitas, dan struktur organisasi, dan daftar nilai di SD Negeri Karang Sari, Nglipar, Gunungkidul.

7. Teknik Analisa Data

Data dianalisis dengan analisa deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran tentang hasil yang dicapai oleh guru setelah tindakan dilaksanakan terhadap seluruh pusat perhatian dalam penelitian ini meliputi Iangkah-Iangkah kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Dengan menyajikan tabel tingkat penguasaan guru sebagai hasil pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengawas pembelajaran terhadap siswa untuk mengetahui sejauhmana kemampuan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah analisa sebagai berikut:

1. Mengolah data instrument kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.
2. Menentukan predikat keberhasilan dengan kriteria sebagai berikut:
15-39 : Sangat Kurang (SK), 40-54: Kurang (K), 55-69 : Cukup (C),
70-84: Baik (B), 85-100: Amat baik(AB)
3. Menentukan persentase jumlah siswa sesuai predikat keberhasilan dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam kegiatan pembelajaran.
4. Menyimpulkan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam kegiatan pembelajaran melalui tes/evaluasi.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis lebih dulu mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: merupakan pendahuluan yang menjadi landasan berfikir dalam melakukan penelitian. Di dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori tentang metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan skripsi, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II: berisi mengenai gambaran umum dari objek yang diteliti, yang meliputi : letak dan keadaan geografis, sejarah singkat berdirinya, visi misi sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan serta keadaan sarana dan prasarana di SD Negeri Karang Sari Nglipar Gunungkidul.

Bab III: Pembahasan hasil penelitian dan analisis, dan merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan saat melakukan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan prestasi siswa di SD Negeri Karang Sari Nglipar Gunungkidul.

Bab IV: Pembahasan akhiran didalam bab ini secara berturut dikemukakan kesimpulan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan prestasi siswa di SD Negeri Karang Sari Nglipar Gunungkidul dan saran-saran yang bersifat membangun untuk semua pihak terkait dalam penelitian ini.